

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia saat ini tengah dalam peningkatan eksponensial dalam teknologi yang telah mengubah kehidupan ekonomi dan sosial secara substansial yang menyebabkan disrupsi yang tak terhindarkan di hampir semua industri (Irwan *et al.*, 2024). Sebagai negara berkembang yang memasuki era globalisasi, Indonesia mengalami peningkatan yang berdampak signifikan terhadap perilaku keuangan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Namun perkembangan gaya hidup yang kontemporer mendorong masyarakat ke arah konsumtif, terutama melalui platform digital sehingga banyak orang yang kesulitan membangun ketahanan finansial karena dinamika ekonomi global menuju 2026 ditandai dengan ketidakpastian seperti perlambatan pertumbuhan hingga 3,2% akibat tensi geopolitik yang menuntut ketahanan finansial agar lebih kuat (Ramadhan, 2024).

Perilaku konsumtif tersebut tercermin dalam survei yang dilakukan GoodStats pada tahun 2024 yang menemukan bahwa sekitar 69,9% orang Indonesia tidak memiliki tabungan secara teratur, mayoritas masyarakat yang disurvei memilih untuk membelanjakan dana mereka secara langsung (Anonim, 2024). Hal tersebut berdampak pada perilaku keuangan yang dimiliki masyarakat, terutama dalam kebiasaan menabung. Salah satu fenomena yang muncul adalah kecenderungan untuk “makan tabungan”, yang berarti penggunaan dana tabungan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek atau konsumtif tanpa perencanaan yang matang (Laoli, 2026). Berdasarkan

artikel Finetiks, fenomena ini tidak hanya terjadi pada individu tertentu, tetapi telah menjadi tren yang sangat mengkhawatirkan terutama di kalangan usia produktif. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran. Kurangnya perencanaan keuangan berkontribusi pada ketidakmampuan individu untuk mengelola keuangan dengan baik. Akibatnya, dana yang seharusnya disimpan untuk kebutuhan masa depan digunakan untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek (Hidayat, 2025).

Perilaku keuangan didefinisikan sebagai perencanaan anggaran, penghematan, investasi, dan pengelolaan hutang yang mencakup cara seseorang mengelola, mengalokasikan, dan menggunakan dana mereka (Yusril *et al.*, 2026). Fauzy & Pangestika (2026) mengartikan perilaku keuangan adalah cara seseorang mengambil keputusan, pola konsumsi, pengelolaan pendapatan, pengeluaran, tabungan, dan investasi. Salah satu bentuk konkret dari perilaku keuangan tersebut adalah kebiasaan menabung, yang di mana menabung mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola pendapatannya dengan menyisihkan sebagian dana untuk kebutuhan di masa depan.

Sejalan dengan hal tersebut, Khusuma (2026) mengatakan bahwa tujuan utama menabung tidak hanya untuk memperoleh lebih banyak dana, tetapi juga mempertahankan dana yang tersedia dan memberikan rasa aman secara finansial. Meskipun menabung merupakan salah satu tanda penting perilaku keuangan yang baik, tidak semua orang dapat melakukannya secara teratur. Fenomena ini tercermin dalam riset yang dilakukan oleh OCBC

(Oversea-Chinese Banking Corporation) (2025) yang mencatat bahwa persentase individu yang menabung secara rutin mengalami penurunan dari 92% pada tahun 2024 menjadi 89% di tahun 2025 yang di mana penurunan tersebut lebih banyak terjadi pada individu yang memiliki pendapatan 5-15 juta. Berikut adalah data rincian perubahan persentase menabung berdasarkan segmen pendapatan spesifik antara tahun 2024 dan 2025.

Tabel I-1 Laporan OCBC Financial Fitness Indeks 2025

Pendapatan	2024	2025
5 - 8 juta	88%	84%
8 - 15 juta	98%	94%
15 – 40 juta	99%	100%
> 40 juta	100%	100%

Sumber: OCBC Financial Fitness Indeks (2025)

Pada tabel tersebut menunjukkan data mengenai perilaku menabung masyarakat berdasarkan tingkat pendapatan mereka. Terlihat bahwa penurunan kedisiplinan menabung sebesar 4%, kelompok pendapatan menengah yang berkisar antara 5-15 juta rupiah menjadi yang paling terdampak. Penurunan skor tersebut menunjukkan bahwa masyarakat mengalami penurunan dalam perencanaan keuangan, pengelolaan pengeluaran, dan kesiapan dana darurat. Kondisi ini menunjukkan bahwa masyarakat diduga tidak mampu menjaga stabilitas keuangan, yang berarti mereka mungkin menggunakan tabungan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Kondisi tersebut menjadi alarm yang sangat penting bagi mahasiswa. Mahasiswa lebih rentan terhadap perubahan perilaku keuangan karena mereka biasanya mengalami transisi kemandirian keuangan dengan sumber

pendapatan yang terbatas, seperti pekerjaan sampingan atau uang saku. Mahasiswa diberi lebih banyak tanggung jawab, terutama dalam hal keuangan. Namun, kebebasan keuangan yang lebih besar juga menghadirkan tantangan. Untuk bertahan hidup, mahasiswa harus mempertimbangkan kebiasaan konsumsi mereka. Biaya hidup cenderung meningkat secara signifikan setiap tahunnya, dan seiring mahasiswa tumbuh menjadi lebih mandiri secara finansial, pola pikir dan emosi mereka harus diimbangi dengan perilaku keuangan yang positif (Khalisharani *et al.*, 2022).

Perilaku keuangan positif yang dikembangkan mahasiswa selama perkuliahan dapat meningkatkan peluang untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik setelah mereka lulus. Pada penelitian Ababil & Hwihanus (2026) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dapat menunda kepuasan sesaat, cenderung memiliki perencanaan keuangan yang lebih sistematis dan konsisten dalam menabung. Faktor eksternal dan psikologis lainnya, seperti pengetahuan yang cukup tentang keuangan, kepercayaan terhadap institusi keuangan, dan sikap individu memandang dana, turut memegang peranan penting. Karla & Stevianus (2023) mengatakan bahwa mahasiswa akan kesulitan memenuhi tuntutan gaya hidup kontemporer jika mereka tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentang literasi keuangan.

Faktor yang diduga dapat mempengaruhi perilaku keuangan adalah literasi keuangan. Literasi keuangan adalah pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan untuk mencapai

kesejahteraan keuangan masyarakat (Anonim, 2022). Sartiwi & Dewi (2025) mengatakan terdapat dua bagian utama literasi keuangan, yaitu pengetahuan keuangan dan aplikasi keuangan. Pengetahuan keuangan mencakup pemahaman tentang konsep dan teori keuangan seperti anggaran, utang, investasi, dan tabungan. Aplikasi keuangan adalah bagaimana orang dapat menggunakan pengetahuan ini untuk membuat keputusan keuangan yang baik. Seseorang yang memiliki pemahaman yang baik tentang keuangan cenderung lebih berhati-hati dalam menggunakan uang mereka dan lebih berhati-hati dalam menyisihkan uang mereka. Hal tersebut didukung oleh penelitian Yusril *et al.*, (2026) yang mengatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sedangkan penelitian Akbar & Armansyah (2023) mengatakan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi perilaku keuangan adalah sikap keuangan. Sikap keuangan adalah sudut pandang seseorang tentang keuangan mereka yang dapat berkontribusi pada pembuatan kebijakan keuangan mereka sendiri. Sudut pandang tersebut dapat memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku sehubungan dengan keuangan mereka. (Wasita *et al.*, 2022). Individu yang memiliki sikap keuangan yang positif cenderung lebih bijak dalam mengelola pendapatan mereka, mengontrol pengeluaran mereka, dan berinvestasi dan menabung secara lebih terencana. Hal ini karena sikap keuangan seseorang mencerminkan evaluasi, preferensi, dan kecenderungan mereka terhadap pengelolaan keuangan mereka, yang

dapat memengaruhi keputusan yang dibuat dalam aktivitas keuangan sehari-hari mereka (Maulana & Indiriastuti, 2024). Penelitian milik Aminah & Haqi (2023) mengatakan bahwa sikap keuangan berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sedangkan penelitian Wahyuni *et al.*, (2023) mengatakan bahwa sikap keuangan secara parsial tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Selain literasi dan sikap keuangan, faktor lain yang diduga memengaruhi perilaku keuangan individu adalah kepercayaan diri. Kepercayaan didefinisikan sebagai keyakinan seseorang terhadap keandalan, keamanan, dan integritas. Puspita (2019) mengatakan kepercayaan diri terkait aspek keuangan didefinisikan sebagai keyakinan seseorang bahwa mereka memiliki pengetahuan dan kemampuan yang berkaitan dengan aspek keuangan. Definisi lain mengatakan bahwa penilaian seseorang tentang apa yang mereka ketahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan keuangan mereka adalah dasar untuk kepercayaan diri terkait aspek keuangan. Individu yang yakin akan kemampuannya cenderung lebih percaya diri dalam menetapkan tujuan keuangan dan disiplin dalam memenuhi tujuan tersebut. Ketika seseorang percaya diri dalam mengelola keuangannya, mereka memiliki lebih banyak kendali diri, yang membantu mereka menghindari pengeluaran impulsif dan memprioritaskan menabung sebagai langkah strategis untuk masa depan. Penelitian Wahyuni (2023) mengatakan bahwa variabel kepercayaan diri berpengaruh positif terhadap perilaku keuangan, sedangkan

penelitian Laura & Safitri (2022) mengatakan bahwa variabel kepercayaan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan.

Adanya ketidakkonsistenan dalam hasil penelitian sebelumnya, mendorong peneliti untuk memeriksa kembali pengaruh antara variabel tersebut dengan mahasiswa saat ini. Di satu sisi, perilaku keuangan masyarakat telah sangat berubah sebagai akibat dari akselerasi digital yang masif, tetapi kesiapan mental dan pengetahuan finansial setiap orang mungkin tidak berkembang dengan kecepatan yang sama. Karena mahasiswa *digital native* paling rentan terhadap inovasi keuangan dan risiko konsumerisme, perilaku keuangan mereka memerlukan kajian yang lebih khusus dan relevan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan di kalangan mahasiswa dengan memahami bagaimana tingkat literasi, cara pandang terhadap dana (sikap), dan tingkat kepercayaan diri untuk membentuk pola perilaku keuangan khususnya menabung.

Berdasarkan permasalahan di atas perlu dipertimbangkan pentingnya literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepercayaan diri dalam membentuk perilaku keuangan yang optimal, maka diperlukan kajian empiris untuk mengetahui seberapa besar pengaruh literasi keuangan, sikap keuangan, dan kepercayaan diri terhadap perilaku keuangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berjudul “PENGARUH LITERASI KEUANGAN, SIKAP KEUANGAN, DAN KEPERCAYAAN DIRI TERHADAP PERILAKU KEUANGAN”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, untuk itu permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut.

1. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
2. Apakah sikap keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
3. Apakah kepercayaan diri berpengaruh terhadap perilaku keuangan?

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, untuk memfokuskan penelitian agar pembahasan tidak meluas dari tujuan utama yang telah ditetapkan, maka penelitian ini menetapkan batasan yaitu

1. Variabel yang diteliti dibatasi pada Literasi Keuangan, Sikap Keuangan, dan Kepercayaan Diri sebagai variabel independen, serta Perilaku Keuangan sebagai variabel dependen.
2. Subjek dalam penelitian ini terbatas pada mahasiswa aktif Universitas Putra Bangsa Kebumen.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.
2. Untuk mengetahui pengaruh sikap keuangan terhadap perilaku keuangan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri terhadap perilaku keuangan.

1.5. Manfaat Penelitian

Diharapkan bahwa manfaat dari penelitian ini akan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu akuntansi keperilakuan, khususnya tentang faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keuangan individu. Penelitian ini menggabungkan komponen kognitif (literasi) dan psikologis (sikap dan kepercayaan diri) untuk memberikan bukti empiris baru tentang bagaimana elemen internal memengaruhi pengambilan keputusan finansial.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang akurat tentang bagaimana mahasiswa memahami dan berperilaku tentang keuangan, sehingga dapat digunakan sebagai referensi bagi universitas saat membuat program pendidikan atau kebijakan yang mendukung peningkatan literasi keuangan di lingkungan kampus.

b. Bagi Pembaca/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi individu untuk menyadari pentingnya literasi keuangan dan kestabilan emosional (sikap dan kepercayaan diri) dalam menghadapi berbagai

situasi keuangan sehingga dapat menghindari keputusan keuangan yang impulsif atau berisiko tinggi.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan dalam mengembangkan variabel-variabel baru seperti pendapatan orang tua, teman sebaya yang mempengaruhi perilaku keuangan di berbagai sektor industri sehingga memberikan hasil yang lebih komprehensif.

